

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kontribusi sangat besar dengan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia dapat mengembangkan manusia yang memiliki potensi untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan generasi unggul dan bermutu. Di dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang tepat supaya aktivitas belajar mengajar optimal. Semua pendidik mempunyai peran yang krusial untuk menerapkan cara pembelajaran efektif. Tujuannya supaya peserta didik sanggup berinteraksi selama pembelajaran untuk menambah pengetahuan, melatih sikap dan keterampilan secara pribadi.

Melalui adanya program Kemendikbud dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Profil pelajar Pancasila memiliki enam konseptualisasi penerapan yang mempunyai dampak begitu besar apabila diterapkan sejak sekolah dasar. Pelajar di Indonesia harus memiliki rasa inisiatif, rasa ingin tahu serta kegigihan yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, sangat mudah untuk menanamkan atau mendorong nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan kelangsungan hidup mereka di masa depan. Nilai - nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan

karakter dalam proses pembelajaran di sekolah adalah, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, mandiri, demokratis, kreatif, rasa ingin tahu, dan lain sebagainya.

Pembelajaran kini perlu berorientasi pada *4C skills*, yaitu keterampilan dasar yang diperlukan di abad 21, terdiri atas *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi) dan *creativity* (kreativitas). Salah satu keterampilan dalam 4C tersebut adalah *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini berkaitan dengan cara seseorang melakukan sebuah analisa, penilaian, evaluasi, maupun rekonstruksi yang logis dan rasional dengan sebuah keputusan yang akan diambil. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang akan mampu berpikir secara terbuka dengan berbagai pandangan dan situasi. Seperti yang disampaikan oleh Beyer salah satu karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis adalah watak disposisi, yaitu terbuka dan menghargai sebuah kejujuran, serta menghargai berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

Konsep mengenai berpikir kritis merupakan konsep yang kompleks dan mencakup aktifitas dan mental yang kompleks pula, proses berpikir kritis merupakan proses yang tidak mudah untuk digambarkan. Walaupun berpikir kritis merupakan sesuatu yang kompleks, bukan berarti tidak bisa dikembangkan. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapannya dalam pembelajaran (Kealey, Holland & Watson, 2005). Mengetahui kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis telah mulai dikembangkan sejak masa lampau

melalui filsafat dan sekarang kemampuan berpikir kritis semakin diperlukan, sebagai salah satu keterampilan abad 21. Maka penting kiranya untuk melakukan kajian mengenai pemikiran kritis dalam sudut pandang filsafat. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang holistik mengenai kemampuan berpikir kritis.

Data dari Badan Pusat Statistik (BSP) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 278,69 juta jiwa. Namun sangat disayangkan, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah minat bacanya. Dilansir dari data *UNESCO*, hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca. Hal itu berarti, dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang suka dan aktif membaca. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program of International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, minat baca Indonesia menempati peringkat ke - 62 dari 70 negara. Dengan kata lain, Indonesia masuk dalam bagian 10 negara yang memiliki tingkat literasi terendah di antara negara - negara yang disurvei.

Dasar dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dikaitkan dengan kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menggunakan potensi kemampuan dirinya. *STEAM* merupakan singkatan dari *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic*. *STEAM* mampu

mengintegrasikan kelima disiplin ilmu untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dunia.

Pendidikan berbahasa sejak dini mampu membiasakan siswa untuk berekspresi sesuai kemampuannya, baik secara lisan maupun secara tulis. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang. Kegiatan Literasi di Sekolah berjalan dengan baik dan aktif, dengan diadakannya kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pemanfaatan majalah dinding, serta pemanfaatan perpustakaan sekolah. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama hingga pada awal Februari 2020 Indonesia mulai menghadapi pandemi Covid-19 yang telah melanda sebagian besar negara di dunia sehingga memaksa seluruh kegiatan tatap muka dihentikan termasuk kegiatan belajar di sekolah diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh atau daring.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti disekolah, setiap pagi di tiap hari akan dilakukan literasi yaitu bercerita pagi. bercerita pagi ini dilaksanakan agar para siswa lebih dekat dengan teman sekelasnya, agar peserta

didik mengetahui manfaat apa yang bisa diambil oleh siswa saat siswa mendengarkan cerita teman sekelasnya yang lain dan juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyampaikan ceritanya tersebut. ini sudah berjalan kurang lebih 3 bulan belakangan ini. Biasanya ditiap kelas berbeda cara pemilihan siapa yang akan bercerita pagi harinya, ada yang bercerita pagi sesuai urutan absen, ada yang dipilih oleh guru, ada yang dipilih oleh ketua kelas dan ada juga yang melakukan sukarelawan yaitu mengajukan dirinya sendiri untuk bercerita didepan kelas. ini dilakukan dengan salah satu siswa yang terpilih untuk bercerita lalu siswa tersebut bercerita tentang buku buku yang sudah pernah dibaca atau bisa dengan bercerita tentang pengalaman dihari sebelumnya didepan kelas dan teman sekelas lainnya akan mendengarkan secara saksama. Namun ada beberapa anak yang terkendala ketika mereka bercerita, biasanya mereka terkendala untuk merangkai kata kata atau menyimpulkan ceritanya sendiri dan ada beberapa siswa yang tidak bisa menyampaikan cerita dengan baik.

Dari hal-hal tersebut ada sebuah keganjilan yang menjadi perhatian utama oleh peneliti yaitu apakah siswa dapat menceritakan cerita mereka dengan lancar tanpa harus terkendala apapun baik terkendala bahasa ataupun menyusun kata katanya karena kosakata mereka yang dikit dan apakah para siswa ketika bercerita dapat bercerita secara leluasa dengan kemampuan berpikir mereka. Dengan demikian, judul penelitian yang dapat dirumuskan

adalah hubungan Literasi Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuantitatif pada Siswa Kelas VII di SMPN 252 Jakarta).

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang teridentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan literasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah siswa dapat menjelaskan secara baik dalam ini?
3. Apakah siswa mempunyai respon argumen yang kritis ketika ini berlangsung?

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, penelitian yang dilakukan perlu dibatasi. Pembatasan dalam penelitian ini adalah pada literasi pada kemampuan berpikir kritis. Sehingga, penelitian ini dapat melihat hubungan dari literasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini juga melakukan pembatasan dengan jenjang siswa yang dapat diteliti, yaitu pada siswa kelas VII. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 252 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “Adakah hubungan literasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa?”

E. Manfaat Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis, informatif, maupun pengetahuan mengenai hubungan literasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas VII.

2. Manfaat Praktis

2.1 Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan kedepannya dapat membantu bagaimana cara siswa berpikir kritis dengan baik dalam literasi.

2.2 Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu bagaimana guru dapat melihat siswa berpikir kritis dari literasi.